

Pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan serta upah terhadap pengangguran di kabupaten paser

Rangga Pramudjasi. T¹, Juliansyah², Diana Lestari³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

¹Email: ranggapt30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk menemukan pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan upah terhadap tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan data sekunder time series dari Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Upah serta Tingkat Pengangguran di Kabupaten Pasertahun 2007-2015. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Data menggunakan analisis regresi dengan rumus regresi linear dan analisis computer menggunakan SPSS untuk menentukan hasil dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran

Kata Kunci: Jumlah penduduk; pendidikan; upah; tingkat pengangguran

Effect of population and education and wages on unemployment in paser regency

Abstract

This study to find out the effect of Population and Education as well as the wage on Unemployment rate. This study uses time series secondary data from Population, Education, Wage as Unemployment Rate in Paser District in year 2007 - 2015. The tools used in this research is regression or Ordinary Least Square. Data were analyzed using a regression with linear regression formulas and computer analysis using SPSS to determine the outcome of this research. The results showed that the number of residents is positive and significant to the unemployment rate. Education has a positive and insignificant effect on the unemployment rate. Wages have a negative and significant impact on the unemployment rate.

Keywords: Population; education; wage; unemployment rate

PENDAHULUAN

Menurut Sukirno, (2008:351) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Dalam bukunya BPS (2011) mendefinisikan pengangguran yaitu bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah bekerja) atau yang sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetap belum mulai bekerja. Sedangkan dalam penelitiannya Mahsunah, (2012) Pengangguran adalah angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki, namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan mereka belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang mereka inginkan.

Menurut Arsyad (2004:268) definisi penduduk adalah orang yang tinggal di desa, kota dan sebagainya. Jumlah penduduk dapat di pandang sebagai faktor pendukung pembangunan sebab dengan pertambahan penduduk berarti juga pertambahan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar.

Pendidikan dalam Mankiw, (2003) menjelaskan modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (on the job training) untuk para pekerja dewasa.

Menurut Rachmawati, (2007) Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja maka semakin efisienlah sistem pendidikan yang ada karena dalam pengalokasian sumber daya manusia akan diserap oleh lapangan kerja.

Diperkuat Penelitian yang dilakukan oleh Desi (2017) tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Sumatera ditinjau dari perspektif ekonomi islam. hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

METODE

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Kalimantan Timur Kota Samarinda dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Paser. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data besaran jumlah pengangguran dan jumlah penduduk, besaran tingkat inflasi year on year, dan besaran upah minimum selama periode tahun 2007-2015.

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping ini metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada objek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka sebagai metode pengumpulan data untuk mendukung suatu teori sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner sebagai pendukung. Data juga diperoleh dari buku-buku, jurnal, browsing internet, serta koran-koran yang terkait dengan masalah pengangguran. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Alat analisis linier berganda digunakan sebagai alat analisis statistik karena penelitian ini dirancang meneliti variabel-variabel yang berpengaruh dari variabel bebas ke variabel terkait. Dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Rumus analisis regresi berganda menurut Anto Dajan (2000:399) yaitu:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel Tingkat Pengangguran
X1	= Variabel Jumlah Penduduk
X2	= Variabel Pendidikan
X3	= Variabel Upah
α	= Konstanta variabel

b = Koefisien regresi
e = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah disajikan terutama yang berhubungan dengan variabel yang meliputi Jumlah Penduduk, Pendidikan serta Upah dan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Paser. Maka untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara variabel dilakukan analisis dan pembahasan. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:

Uji Autokorelasi

Persamaan yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson (DW) yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.380

Sumber: Data diolah

Dari hasil olah data diatas didapat nilai DW (Durbin-Watson) test yang dihasilkan dari model regresi > 2 dapat disimpulkan bahwa data diatas maka terjadi autokorelasi negatif. Dimana nilai DW terletak di atas $+2$ atau $DW > +2$ berdasarkan hasil SPSS nilai Durbin Watson menurut Sunyoto, (2010 : 110)

Menurut Duwi Priyatno (2012:172) pengertian dari autokorelasi adalah: "Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode tertentu t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$), model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test)." Berdasarkan hasil maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$).

Hasil Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran serta Pendidikan Terhadap Kemiskinan.

Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi:

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df ¹	df ²	Sig. F Change	
1	.974 ^a	.949	.918	.05027	.949	30.779	3	5	.001	2.380

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah

b. Dependent Variable: Tingkat Penganggura

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 Keeratan hubungan antara X_1 , X_2 , X_3 terhadap variabel Y yang diperoleh nilai R sebesar 0,974 menunjukkan bahwa adanya hubungan sangat erat dan dapat diandalkan antara Jumlah Penduduk (X_1) dan Pendidikan (X_2) serta Upah (X_3) terhadap Tingkat Pengangguran (Y) di Kabupaten Paser.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai besarnya R -squared (R^2) yang diperoleh sebesar 0,949 Angka tersebut menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan hubungan yang sangat kuat antara variabel Jumlah Penduduk (X_1) dan Pendidikan (X_2) serta Upah (X_3), terhadap Tingkat Pengangguran (Y) di Kabupaten Paser 0,949 atau 94,9%. Sisanya sebesar 0,051 atau 5,1% dijelaskan oleh faktor lain yang berada diluar model penelitian ini.

Uji Secara Simultan (Uji F)

Tabel 3. Uji Simultan (Uji F) ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.233	3	.078	30.779	.001 ^a
	Residual	.013	5	.003		
	Total	.246	8			

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah

b. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

Sumber: Data diolah

F Hitung sebesar 30,779 dengan tingkat signifikansi 0,001. Oleh karena probabilitas (0,001) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan memprediksi variable-variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran serta Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara berpengaruh secara bersama-sama. Selanjutnya untuk melihat atau menganalisis variabel bebas atau independen secara serentak digunakan uji F dengan membandingkan Fhitung dengan Ftabel berdasarkan hasil pengujian diatas dengan menggunakan SPSS Versi 16.00 telah diketahui bahwa nilai Fhitung (30,779) dan nilai Ftabel (5,409). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil Fhitung > Ftabel (30,779 > 5,409) maka model layak digunakan.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Tabel 4. Uji Parsial (Uji t) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-23.114	3.094		-7.470	.001
	Jumlah Penduduk (X ₁)	5.626	.877	1.753	6.418	.001
	Pendidikan (X ₂)	.043	.089	.104	.478	.653
	Upah (X ₃)	-1.045	.381	-.995	-2.745	.041

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

Sumber: Data diolah

Persamaan strukturnya:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = -23,114 + 5,626 X_1 + 0,043 X_2 + (-1,045) X_3 + 0,051$$

Uji parsial pengaruh antara variabel (X₁), (X₂), (X₃) terhadap variabel (Y) dengan tingkat signifikansi uji t probabilitas (0,05) atau tingkat kepercayaan sebesar 95% maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pengaruh Jumlah Penduduk (X₁) dari tabel 4.11. Coefficients sebelumnya, perhitungan t_{hitung} = 6,418 sedangkan t_{tabel} = 2,015 jadi berdasarkan perhitungan tersebut t_{hitung} > t_{tabel} atau 6,418 > 2,015 artinya t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dimana H₁ diterima dan H₀ ditolak; artinya Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran (Y). Sedangkan berdasarkan Unstandardized Coefficients Beta (β) Jumlah Penduduk (X₁) sebesar 5,263 memiliki nilai positif. Angka Unstandardized Coefficients Beta (β) Jumlah Penduduk sebesar (5,626) menjelaskan apabila jumlah penduduk meningkat sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 5,626%. Berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk (X₁) memiliki nilai statistik Probability Value (sig) 0,001, p yang berarti signifikan, dimana nilai signifikansi variabel Jumlah Penduduk (X₁) sebesar 0,001, p < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran (Y).

Pengaruh Pendidikan (X₂) dari tabel 4.11. Coefficients sebelumnya, perhitungan t_{hitung} = 0,478 sedangkan t_{tabel} = 2,015 jadi berdasarkan perhitungan tersebut t_{hitung} < t_{tabel} atau 0,478 < 2,015 artinya t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} dimana H₀ diterima dan H₁ ditolak; artinya Pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran (Y). Sedangkan berdasarkan Unstandardized Coefficients

Beta (β) Pendidikan (X_2) sebesar 0,043 memiliki nilai positif. Angka Unstandardized Coefficients Beta (β) Pendidikan sebesar (0,043) menjelaskan apabila Pendidikan meningkat sebesar 1% maka Tingkat Pengangguran akan meningkat sebesar 0,043 %. Berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa Pendidikan (X_2) memiliki nilai statistik Probability Value (sig) 0,653, $p > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan (X_2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran (Y).

Pengaruh Upah (X_3) dari tabel 4.11. Coefficients sebelumnya, perhitungan $t_{hitung} = -2,745$ sedangkan $t_{tabel} = 2,015$ jadi berdasarkan perhitungan tersebut $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-2,745 < 2,015$ artinya t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} dimana H_0 diterima dan H_1 ditolak; artinya Upah berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan (Y) atau Upah berpengaruh negatif diakibatkan data error. Sedangkan berdasarkan Unstandardized Coefficients Beta (β) Upah (X_3) sebesar -1,045 memiliki nilai negatif. Angka Unstandardized Coefficients Beta (β) Upah sebesar (-1,045) menjelaskan apabila Upah meningkat sebesar 1% maka Tingkat Pengangguran akan menurun sebesar yaitu -1,045 %. Berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa Upah (X_3) memiliki nilai statistik Probability Value (sig) 0,041, $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Upah (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran (Y).

Secara parsial maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Paser tahun 2007-2015. Artinya jika Jumlah Penduduk mengalami kenaikan, maka tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan pula, dan begitu juga sebaliknya.

Kondisi ini sesuai dengan yang terjadi di Kabupaten Paser. Jumlah penduduk di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur mengalami pertumbuhan tiap tahunnya dan diikuti dengan pertumbuhan jumlah pengangguran. Hal ini kemungkinan terjadi karena penyerapan tenaga kerja tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang tiap tahun mengalami peningkatan dan juga tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja baru sehingga menimbulkan pengangguran. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong bahkan penghambat suatu pertumbuhan ekonomi. Disisi lain pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor penghambat. Dalam hal ini jumlah penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi apabila tidak terserap oleh unit usaha atau dunia kerja yang mengakibatkan seseorang menjadi pengangguran. Oleh karena itu ketika jumlah penduduk bertambah dengan tidak diiringinya penambahan lapangan pekerjaan maka akan menambah angka pengangguran baru yang menyebabkan beban dalam perekonomian suatu daerah.

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alghofari (2010) dengan judul Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Jumlah penduduk berpengaruh positif dan Signifikan terhadap tingkat tingkat pengangguran.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Malthus yang berpendapat bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh dengan pengangguran dalam Lindhiarta, (2014). Ketika jumlah penduduk meningkat dan ketika upah riil meningkat maka perusahaan akan mengurangi jumlah permintaan tenaga kerjanya, sementara penawaran tenaga kerja lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja, maka hal tersebut menyebabkan tingkat pengangguran akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Selly Ollyviana, (2016) yang berjudul "Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Yang Bekerja, Tamatan SLTA Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 2014" hasil penelitiannya jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengangguran. Menurut Sukirno, (2005:482) percepatan pertumbuhan penduduk akibat penurunan tingkat kematian yang tidak diikuti dengan penurunan tingkat kelahiran sehingga pertumbuhan jumlah penduduk meningkat menyebabkan tiap tahun lebih banyak penduduk yang memasuki angkatan kerja sehingga menimbulkan pengangguran.

Pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Paser tahun 2007-2015. Artinya bahwa berapapun tinggi/rendahnya Pendidikan tidak akan berpengaruh apapun terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Paser tahun 2007-2015.

Berdasarkan data pada penelitian tersebut rata-rata tiap tahun di Kabupaten Paser semakin meningkat jumlah rakyat yang telah memiliki pendidikan tinggi. Hal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa jenis pengangguran yang ada di Kabupaten Paser merupakan jenis pengangguran terbuka karena dari tahun ketahun jumlah penduduk yang memiliki pendidikan tinggi di Kabupaten Paser semakin meningkat tetapi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Paser. Pengangguran terbuka adalah salah satu jenis pengangguran dimana tenaga kerja benar-benar tidak memiliki pekerjaan atau tenaga kerja tidak bekerja sama sekali. Biasanya pengangguran ini terjadi karena lapangan pekerjaan yang tidak tersedia atau karena adanya ketidaksesuaian antara lapangan kerja dengan keahlian tenaga kerja dan pendidikan. Kebanyakan unit usaha didaerah terutama di kabupaten paser bergerak dibidang pertanian, perkebunan dan pertambangan yang membutuhkan tenaga kerja kasar. Untuk pekerja kasar lapangan beberapa pekerja banyak memiliki ijazah SMP untuk sektor perkebunan dengan pertanian. Sedangkan beberapa pekerja yang memiliki ijazah SMA beberapa dari mereka menjadi operator disektor pertambangan rata-rata mereka dilatih dipekerjakan oleh suatu unit usaha atau perusahaan untuk menjalankan alat berat disektor pertambangan. Diduga pengangguran terbuka di Kabupaten Paser membuat variabel pendidikan pada data ini tidak nyata atau tidak signifikan karena mereka yang memiliki ijazah pendidikan tinggi tersebut cenderung tidak sesuai dengan keahlian tenaga kerja tersebut. Ketika masyarakatnya memiliki pendidikan tinggi semakin banyak sedangkan permintaannya tenaga kerjanya terbatas atau tidak sesuai dengan keahliannya maka juga akan mempengaruhi tingkat pengangguran tersebut bahkan stagnan.

Rata-rata unit usaha didaerah membutuhkan tenaga kerja kasar terutama dalam sektor perkebunan, pertanian sedangkan pertambangan rata-rata kebanyakan didominasi oleh tenaga kerja lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang telah dilatih oleh pihak unit usaha tersebut untuk menjalankan alat berat disektor pertambangan. Selain itu kurangnya kesadaran terhadap pendidikan menyebabkan sedikitnya masyarakat yang memiliki pendidikan juga menyebabkan berpengaruh tidak signifikannya pendidikan terhadap pengangguran. Meningkatkan pendidikan pada seseorang dapat merubah seseorang berproses ke arah yang lebih baik termasuk dalam bertambahnya kemampuan dan wawasan dalam bekerja juga dalam mengatasi masalah yang ada pada dunia kerja. Seseorang yang memiliki pendidikan mampu mencari solusi untuk dirinya sendiri agar tidak menganggur dan dengan pendidikannya mereka dapat bekerja ditempat yang menawarkan pekerjaan tanpa pendidikan yang tinggi atau tanpa memiliki pendidikan sekalipun seperti pekerja buruh kasar dan sebagainya. Hal tersebut juga memiliki tawaran upah yang jauh lebih kecil.

Banyak faktor yang menyebabkan tidak terserapnya tenaga kerja ketika pendidikan ditingkatkan. Selain itu kurangnya kesadaran terhadap pendidikan juga menyebabkan berpengaruh tidak signifikannya pendidikan terhadap pengangguran.

Berdasarkan hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi, (2017) dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Sumatera ditinjau dari perspektif ekonomi islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan penanaman modal asing berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

Pendidikan dalam Mankiw, (2003) menjelaskan modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (on the job training) untuk para pekerja dewasa.

Pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Paser tahun 2007-2015. Artinya Jika upah naik maka, akan menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya jika upah turun, maka akan menaikkan tingkat pengangguran.

Jika Upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah maka akan berakibat pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Penggunaan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dalam komponen dalam penentuan upah minimum sejak tahun 2005 sudah barang tentu merupakan sinyal yang baik dalam peningkatan kesejahteraan pekerja, terutama setelah sebelumnya hanya menggunakan Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Dengan meningkatnya upah juga meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja sehingga angka pengangguran di Kabupaten Paser dapat berkurang.

Upah berpengaruh negatif dan signifikan maka hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika upah ditingkatkan maka akan dapat mengurangi pengangguran tentunya kenaikan upah juga harus sesuai dengan kinerja yang dilakukan oleh orang tersebut. Jika suatu unit usaha tidak sesuai dalam memberikan upah kepada tenaga kerjanya atau seseorang tersebut memiliki kinerja yang rendah tetapi memiliki upah yang besar maka akan mempengaruhi keuangan unit usaha tersebut bahkan bisa membuat suatu unit usaha itu bangkrut ketika biaya produksi jauh lebih mahal dari produk yang dihasilkan. Oleh karena itu dalam penentuan upah harus disesuaikan dengan hasil kinerja yang dihasilkan. Sebaliknya jika upah itu ditetapkan terlalu rendah dan diterapkan oleh suatu unit usaha sedangkan pekerja memiliki produktivitas yang tinggi maka hal tersebut sudah pasti akan membuat banyak para pekerja memiliki berhenti dari pekerjaannya atau pekerja menjadi penganggur musiman untuk mencari unit usaha yang berani member upah yang lebih tinggi atau lebih sesuai dengan produktivitas kinerja yang telah dihasilkan pekerja tersebut.

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun, (2012) tentang Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah terhadap Pengangguran terdidik di Sumatera Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

Menurut Case, (2002:533), yang dimaksud dengan upah minimum adalah upah paling rendah yang diizinkan untuk dibayar oleh perusahaan kepada para pekerjanya. Dalam Umar Kasim, (2014) faktor yang paling dominan dan sangat besar mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya atau besar-kecilnya upah adalah sertifikasi kompetensi dan tingkat produktivitas pekerja atau buruh. Artinya, semakin banyak sertifikasi kompetensi yang dimiliki seseorang pekerja atau buruh yang dibarengi dengan semakin tingginya produktivitas yang dihasilkan serta semakin apiknya hasil kerja yang dilakukan, maka secara otomatis akan mempengaruhi semakin besarnya gaji atau upah produktivitas (salary) atau paling tidak take home pay yang dapat diperoleh.

SIMPULAN

Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Paser tahun 2007-2015. Artinya jika Jumlah Penduduk mengalami kenaikan, maka tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan pula, dan begitu juga sebaliknya.

Pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Paser tahun 2007-2015. Artinya bahwa berapapun tinggi/rendahnya Pendidikan tidak akan berpengaruh apapun terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Paser tahun 2007-2015.

Upah berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Paser tahun 2007-2015. Artinya Jika upah naik maka, akan menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya jika upah turun, maka akan menaikkan tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2014. Sosiologi Pendidikan Islam. Rajawali Pres. Jakarta.
- Adioetomo, Sri Murtiningsih. 2010. Dasar-dasar Demografi. Salemba Empat. Jakarta.
- Amri, Amir, 2007. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007, Jambi.
- Anto Dajan. 2000. Pengantar Metode Statistik, Jilid I, II. LP3ES. Jakarta.
- Anggun Kembar Sari. 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah terhadap Pengangguran terdidik di Sumatera Barat. UNP-FE. Padang.
- Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980- 2017. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arfida. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Arsyad, Lincolin, 2004. Ekonomi Pembangunan. Edisi keempat. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Budiwati, Neti. 2008. Inflasi Hubungannya Dengan Pengangguran Dan Kesempatan Kerja. FPEB Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

- Boediono, 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Bellante Don Mark Jackson. 1990. Ekonomi Ketenagakerjaan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- BPS. 2014. Statistik Daerah Kabupaten Paser. BPS Paser. Tanah Grogot.
- Denburg. 1994. Konsep Teori dan Kebijakan Makroekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Desi Ajeng Rahayu. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Sumatera ditinjau dari perspektif ekonomi islam. UIN Raden Intan. Lampung.
- Dharmayanti, Yeni. 2011. Analisis Pengaruh Pdrb Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 199 –2009. FEB Undip. Semarang.
- Djarwanto. 1993. Metode Penelitian. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. LP3ES. Jakarta.
- Fitri Junaidi. 2016. Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. Universitas Jambi FEB. Jambi.
- Fuad Ihsan. 2008. Dasar-Dasar Kependidikan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Multivarite dengan SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gilarso. 2003. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Kanisius, Yogyakarta.
- Jasa Ungguh Muliaman. 2005. Pendidikan Islam Integratif. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Lidhiarta, Ayudha. 2014. Analisis Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013). FEB-UB. Malang.
- Mahsunah, Durrotul. 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Mankiw, Gregory N. 2000. Teori Makro Ekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro ekonomi Edisi Kelima. Terjemahan : Imam Nurmawan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Maurius, Jelamu Ardu. 2004. Memecahkan Masalah Pengangguran di Indonesia Makalah. IPB. Bogor.
- Mulyadi S, 2002. Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. Raja Grafindo. Jakarta.
- Nanga, Muana. 2005. Makro Ekonomi : Teori Masalah dan Kebijakan Edisi kedua. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nazir, Mohammad. 2003. Metode Penelitian. Gahli. Jakarta.
- Nopirin. 1987. Ekonomi Moneter. BPFE. Yogyakarta.
- Pratomo dan Saputra. 2011. Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian yang Berkeadilan Tinjauan UUD 1945, Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya. Malang.
- Priyatno, Dwi. 2008. Mandiri Belajar SPSS. Mediakom. Jakarta.
- Pitartono, Ronny & Hayati, Banatul. 2012. Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. FEB Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rachmawati, I. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. CV Andi Offset. Yogyakarta.

-
- Rizki, Perdana Kranti. 2012. Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran (Studi Kasus Kota Kabupaten se-Jawa Timur Tahun 2006-2010). FEB Brawijaya. Malang.
- Said, R. 2012. Pengantar Ilmu Kependudukan. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan social. Jakarta.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus William D. 1996. Mikro Ekonomi Terjemahan Jaka Wasana. Erlangga. Jakarta.
- Simanjuntak. 2005. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Inflasi GDP dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia periode 1990-2010. Tesis Pascasarjana UNDIP. Semarang.
- Simanjuntak, Payaman J. 2018. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sirait, Novlin., Marhaeni. 2013. Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota di Propinsi Bali. Universitas Udayana. Bali.
- Siregar, Natalin R. 2010. Analisis Hubungan Timbal Balik Antara Tingkat Inflasi Dengan Tingkat Pengangguran di Indonesia. FEB USU. Medan.
- Subri, Mulyadi. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1999. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Umar Kasim, 2013. Faktor-faktor yang dapat menentukan besar kecil upah. Hukum Online.
- Vika, Noviyanti. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1991 Sampai 2011. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.